

ABSTRAK

Arsanti, Lusia Rina. 2005. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi Program Sarjana (S-1). Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menemukan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa SD kelas I dan II, (2) menemukan tingkat frekuensi kemunculan interfensi morfologis tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang menempatkan peneliti menjadi instrumen kunci, baik dalam proses pengumpulan data maupun analisisnya. Penelitian dilakukan pada siswa-siswi SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik catat dengan kartu data dan perekaman.

Data yang sudah terkumpul berupa rekaman dan catatan tuturan lisan siswa diklasifikasi kemudian dianalisis. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi :

1) mentranskrip data yang berupa rekaman tuturan lisan siswa, (2) mencocokkan hasil rekaman dengan catatan tangan, (3) mengklasifikasi tuturan yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia, (4) melakukan pengkodean, yakni membuat kode untuk data tuturan lisan yang termasuk dalam interferensi morfologis, (5) menganalisis interferensi morfologisnya, dan (6) menghitung frekuensi kemunculan interferensi morfologis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal berikut ini. Pertama, ditemukan dua jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia yakni afiksasi dan reduplikasi. Untuk afiksasi ditemukan tiga jenis, yakni afiksasi prefiks, afiksasi sufiks, dan afiksasi konfiks, sedangkan untuk reduplikasi juga ditemukan tiga jenis, yaitu reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbahan dan reduplikasi salin suara. Kedua, dalam berbicara bahasa Indonesia siswa, ditemukan frekuensi kemunculan interferensi morfologis sebanyak 201 tuturan atau 95,26 %. Frekuensi tertinggi adalah jenis afiksasi yakni sebanyak 189 kata atau 94,02 % dan untuk frekuensi terendah yakni jenis reduplikasi sebanyak 12 kata atau 5,97 %.

Sehubungan dengan temuan di atas, diberikan saran-saran. Pertama, bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajar hendaknya tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana struktur yang tepat, serta memberikan keterangan yang jelas-jelasnya mengenai berbagai bentuk, pola dan arti bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Kedua, bagi guru kelas I dan II seharusnya tidak lagi menggunakan bahasa campuran dalam mengajar. Ketiga, bagi pemerintah agar meninjau ulang dan melakukan penelitian yang lebih lanjut untuk

mengetahui fenomena interferensi bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia. Keempat, bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, hendaknya meneliti interferensi dibidang fonologi yang berkaitan dengan pengajaran bahasa.

Penelitian ini berimplikasi dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi pengajaran bahasa Indonesia khususnya di daerah pelosok atau pedesaan. Fenomena interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia di sekolah dasar ini ternyata cukup tinggi sehingga apabila dilihat kondisinya sangat memprihatinkan. Munculnya fenomena ini, seharusnya menjadi sumber informasi bahwa penggunaan kedwibahasaan guru dalam pengajaran bahasa Indonesia seharusnya mulai dihilangkan dan juga kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Indonesia ditinjau ulang serta ditindaklanjuti. Penggunaan bahasa campuran yang dilakukan guru ini tidak sesuai dengan tujuan kurikulum bahasa Indonesia. Dengan melihat fenomena interferensi yang terjadi dalam penelitian ini, nantinya para guru dapat lebih berhati-hati dan peka terhadap fenomena interferensi bahasa pada siswa.

ABSTRACT

Arsanti, Lusia Rina. *Javanese Morphology Interference in Speaking Indonesian by First Second Grade Elementary Students of Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul 2004 / 2005.* Thesis (S-1). Yogyakarta : PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This study discusses Javanese morphology interference in speaking Indonesian by first and second grade elementary students of Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. The objectives of the study are : (1) to find out the type of Javanese morphology interference in speaking Indonesian by first and second grade elementary students, (2) to find out the frequency level of the emergence of the morphology interference.

The writer conducts qualitative approach, which places the researcher as a main tool in collecting data process and the analysis. The study is conducted to Elementary students of Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. The collecting data done by observation technique, taking notes on data card and recording.

Collected data in the form of record and students' discourse, which are classified then analyzed. The procedures are : (1) to transcribe students' discourse record, (2) to match the record with the notes written, (3) to classify the discourses that consist of Javanese morphology interference in speaking Indonesian, (4) coding, to code the discourse data that included in morphology interference, and (5) to analyze the morphology interference, (6) to count the frequency of the morphology interference.

Based on the study, two things can be formulated : first, it can be found that there are two types of Javanese morphology interference in speaking Indonesian which are affixation and reduplication. There are three types in affixation, they are prefix affixation, suffix affixation and confix affixation, meanwhile in reduplication there are also three types can be found : base reduplication, affix reduplication and copying reduplication. Second, students' speaking Indonesian, it can be found the frequency of the emergence of the morphology interference for 201 discourse or 95,26 %. The highest frequency is affixation which is 189 words or 94,02 % and for the lowest frequency is reduplication for 12 words or 5,97 %.

Related with the result, some suggestions are given. First, for Indonesian teachers should not teach the theory only, but also pay attention to the appropriate structure and explain briefly about the form, pattern, and the meaning of Indonesian language which is learnt. Second, for the teachers of first and second grade students should not mix their languages in teaching. Third, for the government to observe and research forward to find out dialects interference phenomena in the use of Indonesian language. Fourth, to others researcher should research phonology interference that related with Indonesian language teaching.

This study implicates Indonesian language teaching in elementary school. It can give depiction about the teaching condition in Indonesian especially in isolated places or villages. Javanese morphology interference in speaking Indonesian in elementary school is quite high and apprehensive about. This phenomenon should be source of information that teacher's bilingualism in teaching Indonesian language must erased and the government's policy to allow the use of regional language in teaching Indonesian language be taken action against it. The use of mixed language is not appropriate with the goal of Indonesian curriculum. By viewing the interference phenomena in this study, the teachers can be more careful and sensitive to Javanese interference phenomena in student's speaking.

